

BAB II
STUDY TEORITIS TENTANG STUDY SEJARAH
DAN STRATEGI DAKWAH

A. Sejarah dan Pengertiannya

Histori (sejarah) adalah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan bisa memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku (Sholihan Manan, 1980 : 11).

Sejarah membicarakan segala sesuatu yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Kepada sejarah diberikan lapangan yang sangat luas dengan bahan yang tiada terhingga. Sejarah tidak melaporkan kejadian-kejadian yang merupakan fakta warisan masa lalu, juga menjelaskan tentang hubungan antara peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sejarah merupakan lukisan atau gambaran lengkap terdiri atas fakta-fakta kejadian yang baru lalu dijalinkan dengan tafsiran dan penjelasan dari kenyataan. Diceritakan adanya saling berkaitannya dan kesulitan-kesulitan konteks antara fakta-fakta yang dapat membentuk gambaran tertentu yang memberi pengertian tentang masa lalu. Sejarah merupakan cerminan yang merefleksikan

gambaran masyarakat tertentu sedemikian rupa, sehingga orang dapat mengerti tentang pembinaan dan pengembangan ajaran Islam masa lalu pada masyarakat tertentu dari sini akan dapat memahami masa kini-nya.

Kata sejarah di dalam kehidupan bangsa Indonesia secara lugas ada empat pengertian :

1. Suatu yang telah lalu.
2. Riwayat dari sesuatu yang telah lalu.
3. Semua pengetahuan tentang masa lalu yang meyangkut masalah tertentu, dan tentang masyarakat tertentu.
4. Ilmu yang berusaha menentukan mewariskan ilmu pengetahuan (Sholihan Manan, 1980 : 10).

Berpijak dari pengertian secara lugas tersebut di atas, maka obyek sejarah itu luas antara lain membahas bidang-bidang keagamaan, pendidikan, kehwanan, tumbuh-tumbuhan, politik, ekonomi dan segala aspek kehidupan manusia.

Murtahda Muthahhari mengatakan dalam bukunya Masyarakat dan Sejarah (1993 : 65-67), bahwa sejarah dapat didefinisikan dalam tiga cara. Sesungguhnya ada tiga disiplin kesejarahan yang saling

berhubungan erat.

1. Sejarah adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitanya dengan keadaan-keadaan masa kini.

Pengertian sejarah seperti di atas, mengandung empat pengertian, pertama, sejarah merupakan pengetahuan tentang yang tertentu, yakni pengetahuan tentang serangkaian episode pribadi dan individu, bukan pengetahuan tentang serangkaian hukum dan hubungan umum. Kedua sejarah merupakan suatu telaah atas riwayat-riwayat dan tradisi-tradisi, bukan suatu disiplin rasional. Ketiga sejarah merupakan pengetahuan tentang maut, bukan tentang "menjadi". Keempat sejarah berhubungan dengan masa lampau, bukan masa kini. Sejarah semacam ini dinamakan "sejarah tradisional".

2. Sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau.

Sejarah dalam pengertian ini, peristiwa-pe-

istiwa dan kejadian-kejadian semacam itu adalah serupa dengan bahan yang dikumpulkan oleh seorang ilmuwan pengetahuan alam untuk dianalisis dan diselidiki dilaboratorium guna menemukan hukum-hukum umum tertentu, melalui penyimpulan, berkenaan dengan alam dan sifat-sifat bendawinya serta hubungan sebab akibat yang menguasai perubahan-perubahannya. Begitu juga sejarawan dalam menganalisis ini, berkeinginan mengungkapkan sifat sejati peristiwa-peristiwa sejarah serta hubungan sebab akibat, dan menemukan hukum-hukum umum dan semesta yang berlaku pada semua peristiwa serupa di masa lampau dan masa kini. Dan sejarah dalam pengertian ini dinamakan "sejarah ilmiah".

3. Falsafat kesejarahan didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan terhadap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap yang lain. Dengan kata lain, ia adalah ilmu tentang "menjadi" masyarakat, bukan tentang "maujud"nya saja.

Falsafah kesejarahan sama dengan sejarah ilmiah, yaitu sama-sama membahas yang umum, bu-

kan yang khusus. Ia bersifat rasional, bukan bersifat tradisional. Ia merupakan pengetahuan tentang menjadinya masyarakat, bukan tentang mau - jadinya.

B. Sejarah dan Problematikanya

Sejarah seperti yang telah diungkap di atas masih menimbulkan pertanyaan yang perlu disebut secara singkat. Persoalan-persoalan ini telah dibicarakan dengan panjang lebar dalam tulisan-tulisan Barat mengenai sejarah, terutama yang terbit setelah abad ke-18. Bagi mereka yang pernah membaca karya-karya sejarah Islam atau Cina, persoalan-persoalan seperti di atas bukan hal yang asing. Dan bukan pula tafsiran masa lampau yang menjadi masalah, tetapi proses umum bagaimana kita menjalin masa lampau itu ke dalam "bahasa ide".

Satu hal yang pada akhir-akhir ini sering dibicarakan di Indonesia adalah masalah yang menyangkut "obyektifitas" sejarah atau "kebenaran" sejarah.

William H. Federick dan Soeri Soeroto dalam bukunya Pemahaman Sejarah Indonesia mengungkapkan beberapa persoalan dan kesukaran sejarah adalah sebagai berikut :

1. Benar dan obyektivitas tidak mempunyai pengertian yang sama dan jua tidak boleh dipakai sebagai kata yang searti. Secara mutlak sejarah memang tidak bisa "benar" sebab sejarah tidak dapat menciptakan kembali masa lampau. Jika "obyektif" diartikan sama dengan "benar" dalam arti yang mutlak, maka kita terpaksa menyimpulkan bahwa obyektivitas itu tidak dapat dicapai. Tapi kenyataannya penulisan sejarah didasarkan atas aturan dan metode yang menjamin keobyektivannya. Jadi kita mempunyai ukuran sejauh mana penulisan itu gagal mencapai tujuannya. Selanjutnya kita juga harus menyadari bahwa obyektivitas yang berlebihan, khususnya bila maksudnya tidak pada kejujuran biasa atau keengganan menyatakan pendapat yang tegas kebanyakan tidak diinginkan dalam sejarah.
2. Yang selalu mengganggu para guru dan pelajar sejarah ialah apakah bidang studi mereka itu tergolong seni atau ilmu. Tidak ada jawaban yang tegas dan memuaskan untuk pertanyaan ini, sebab sejarah menggunakan kedua-duanya. Disini dapat dipertegas bahwa ilmu diperoleh hasil lewat penyelidikan yang memang sengaja diberi batas-batas yang tegas sedangkan sejarah dapat mulai dari batas-batas

yang kabur tetapi penyelidikan itu terus dilanjutkan secara mengadakan perubahan (batas-batas) agar dapat memperoleh perspektif seluas dan sedalam mungkin.

3. Masalah ini juga penting bagi mereka yang ingin memanfaatkan sejarah untuk mengerti dunia sekelilingnya, merupakan bidang yang sulit, dan ini menyangkut filsafat serta teori-teori sejarah. Sayangnya, sejumlah filsafat sejarah, hampir selalu berasal dari Barat, biasanya dipergunakan untuk membahas dan menerangkan dasar-dasar penyelidikan sejarah. Dari sudut tinjauan kontemporer semua filsafat sejarah itu tidak mengenal lagi dan "melanggar" dasar-dasar penyelidikan sejarah. (William dan Soeri Soeroto, 1984 : 9-12).

C. Study Sejarah Sebagai Salah Satu Study Metode Dakwah

Keberhasilan yang dicapai beserta dengan data mengenai penyelenggaraan dakwah di masa lalu mempunyai arti yang sangat penting bagi penetapan sasaran dakwah di masa depan. Hasil nyata yang telah dicapai itu dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan untuk periode yang lalu. Dari hasil perbandingan ini akan terlihat berbagai kemungkinan tentang bagaimana dakwah di masa lampau itu telah diselenggarakan (Abd.

Rosyad Sholeh, 1993 : 66).

Dengan demikian, bahwa study tentang sejarah hasil nyata dari proses dakwah pada setiap tahapan, mempunyai dampak yang positif dalam menentukan sasaran, metode, strategi dakwah di masa depan. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian terhadap faktor sasaran dan faktor penyelenggaraan dakwah di masa lampau. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan dakwah Islamiyah di masa depan dapat ditetapkan dengan tepat dan realistis.

Sejarah pada hakekatnya penjumlahan dari tendensi-tendensi umum yang sedang berlaku. Telaah mengenai hubungan antara dakwah Islam dengan sejarah akan mengantarkan cara kita memahami satu kurun sejarah kemudian kita menilai sejarah secara tepat dan kemudian menentukan sikap dakwah (Amrullah Ahmad, 1983 : 17).

D. Dakwah dan Strateginya

Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, beresikap bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka memanisfestasikan ajaran Islam dalam semua segi kehi-

dupan dengan menggunakan metode tertentu.

Secara makro, keberadaan dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya. Dalam tinjauan sejarah, pergumulan dakwah Islam dengan kenyataan sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, dakwah Islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio-kultural. (Amrullah Achmad, 1983 : 2).

1. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada kaitannya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan juga menyangkut kelangsungannya. Banyak unsur yang perlu diperhatikan oleh para juru dakwah agar dakwah itu dapat dilaksanakan dengan se-

baik-baiknya, intensif dan efisien. Unsur-unsur pokok yang dimaksud disini adalah unsur yang secara minimal harus ada dalam pelaksanaan dakwah. (Hafi Anshari, 1993 : 103).

Adapun unsur-unsur pokok dakwah yang minimal harus ada dalam proses pelaksanaan dakwah adalah :

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah seseorang yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu dan dapat melaksanakan dakwah dengan baik (Hamzah Ya'qub, 1992 : 36).

Sedangkan menurut Hafi Anshari dalam bukunya Pemahaman dan Pengamalan Dakwah mengatakan bahwa subyek dakwah adalah seseorang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT . Baik dilakukan secara individu maupun kelompok, sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi (Hafi Anshari, 1993 : 104 - 105).

b. Obyek Dakwah

Yang menjadi obyek atau sasaran dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain, baik individu maupun berupa kelompok.

Asmuni Syukir mengatakan dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (1983 : 65) Bahwa pendekatan sistem adalah pendekatan yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Artinya aktivitas dakwah tak akan sukses tanpa adanya suatu unsur atau faktor tertentu, misalnya aktivitas dakwah tanpa menggunakan obyek atau sasaran dakwah.

c. Media Dakwah

Hamzah Ya'qub dalam bukunya Publisistik Islam memberikan pengertian bahwa media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat (Hamzah Ya'qub, 1992 : 47).

Sedangkan menurut Asmuni Syukir media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Asmuni, 1983:163).

d. Tujuan Dakwah

Tujuan adalah segala sesuatu yang akan dicapai dalam satu usaha, misalnya seorang da'i apakah perorangan atau kelompok, tentunya mempunyai sasaran apa yang akan dicapai dalam usaha dakwahnya. Tujuan merupakan hal yang penting dalam satu usaha (Hafid-Anshari, 1993 : 140).

Abd. Rosyad Shaleh dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam (1993 : 21) membagi ada dua tujuan dalam dakwah :

1) Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi pengertian tentang dakwah adalah "terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi oleh Allah Swt.". Tujuan dakwah sekalipun telah tersusun, namun faktor hidayah dari Allah sangat menentukan dalam tercapainya tujuan. Allah telah berfirman :

..... ان ربك هو اعلم من كل من سبيله وهو اعلم بالهتدين
(النور : ١٢٥)

Artinya : ".....Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Al Qur'an dan terjemah , 1987 : 421).

2) Tujuan Departemental

Prosesing dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama, sebagaimana telah diuraikan di muka mencakup aktivitas yang sangat luas. Agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap segi atau bidang kehidupan itu dapat dilakukan secara efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing segi atau bidang itu. Inilah yang disebut sebagai tujuan Departemental.

e. Materi Dakwah

Materi dakwah dan kadang-kadang pula disebut ideologi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam berpangkal pada dua pokok, yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul (Hamzah Ya'qub, 1992 : 29).

Sedangkan Hafi Anshari dalam bukunya Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (1993 : 146) mengartikan bahwa materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah RasulNya, yang pada pokoknya

mengandung tiga prinsip, yaitu :

- 1) Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan terhadap Allah swt., dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.
- 2) Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
- 3) Akhlak, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah swt., maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah.

f. Metode Dakwah

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana caranya dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan apa atau kegiatan-kegiatan dakwah yang

telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara yang tepat .
(Abd. Rosyad Shaleh, 1993 : 72).

Hafi mengertikan metode dakwah dengan cara yang ditempuh oleh subyek dakwah di dalam melaksanakan tugasnya (Hafi Anshari, 1993:158).

Dengan demikian dalam mengkaji strategi - strategi dakwah berarti kita mengkaji metode - metode dakwah yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun unsur-unsur tambahan yang menunjang dalam kelancaran proses dakwah adalah sebagai berikut :

a. Dana Dakwah

Dana dakwah yaitu sarana keuangan yang menyangkut kebutuhan material dalam kelangsungan dakwah. (Hafi Anshari, 1993 : 179).

Dengan demikian dakwah dalam kehidupan modern akan mengkait permasalahan yang semakin komplek, yang seluruhnya ada sangkut pautnya dengan dana.

b. Organisasi Dakwah

Organisasi dakwah adalah badan yang menge-

lola kegiatan dakwah, dengan program dan sarana yang tersedia, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hafi Anshari, 1993 : 187).

Dalam mekanisme sosial yang semakin maju , maka organisasi dakwah lebih menjamin kelangsungan dakwah, karena merupakan satu badan yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai hubungan kemauan dan bersedia bekerja sama.

2. Strategi Dakwah

Kata "strategi" sudah menjadi kosa kata Indonesia, yang menurut kamus besar Indonesia mempunyai arti :

1. Ilmu siasat perang.
2. Medan yang baik menurut siasat perang.
3. Rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Apabila strategi dipergunakan untuk mendukung aktivitas dakwah Islam, maka mempunyai makna "ilmu siasat perang", yaitu perang melawan segala keburukan untuk ditinjuas dengan kebaikan, dan dilanjutkan pada perang demi meningkatkan kebaikan ke tahap yang lebih tinggi (Sukanto MM., 1992 : 27).

Pengertian tersebut, mengandung arti agar

kegiatan dakwah itu dilakukan dengan semangat tinggi, yaitu mampu menglahkan segala macam keburukan dan penyimpangan terhadap ajaran Allah yang sudah jelas tersurat dalam Kitab suciNya . Strategi di dalam Kitab Al Qur'an adalah Sabi - lillah (jalan Allah) sedangkan kiatnya dapat di tempuh dengan hikmah, mauidlatil Hasanah dan jidal (diskusi, komunikasi, dialog, dan bahkan dengan perang fisik atau senjata).

Penggunaan strategi dakwah yang baik hendaknya disesuaikan dengan kondisi obyek dakwahnya agar tepat pada sasaran yang telah digaris-kan. Dakwah yang tepat pada sasaran akan mampu mempengaruhi, menggugah bahkan merubah pola fikir atau persepsi yang kurang benar dan lebih dari itu akan mampu merubah tingkah laku dan perbuatan yang telah mereka lakukan.

Penerapan strategi dakwah juga harus disesuaikan dengan berbagai azaz-azaz dakwah yang antara lain :

1. Azas Filosofis

Pada azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tu-

juan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah jika tujuan tersebut ingin mengembalikan atau meningkatkan keimanan, maka yang harus dilakukan adalah menghancurkan berbagai landasan filosofis yang menjadi pemikirannya salah atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam

2. Azas Kemampuan dan Keahlian Da'i

Dalam azas ini membicarakan : perlunya seorang da'i memiliki skil dan pengetahuan-pengetahuan yang memadai dan erat hubungannya dengan azas-azas dakwah.

3. Azas Sosiologis

Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Azas Psikologi

Dalam azas ini membicarakan masalah - masalah yang erat hubungannya dengan keji -

waan manusia. Subyek dakwah adalah manusia, begitu juga obyek dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda antara satu sama lainnya.

5. Azas Efektifitas dan Efisiensi

Yang dimaksud dalam azas ini adalah di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga yang sedikit dapat meraih hasil yang maksimal (Asmuni Syukir, 1983 : 32).